

MAKNA SIMBOLIK DAN KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI *DOA UNTUK ANAK CUCU* KARYA WS. RENDRA

YUSNAINI

Email : yusnaini.suhaya@gmail.com

Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang analisis Simbolik terhadap kumpulan puisi W.S. Rendra dengan pendekatan teori semiotik Semiotika yang merupakan bagian ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (simbol). yang terfokus pada kode simbolik menurut Charles Sanders Peirce. Kode simbolik menurut Charles Sanders Peirce semiotika adalah ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan. Simbolik adalah tema, merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Kajian makna simbolik tidak terlepas dari suatu kajian semiotika yang bisa dianalisis sesuai dengan bentuknya. Aspek yang dikaji merupakan penggunaan simbolik dan bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang menggunakan simbolik dalam puisinya. Jika dilihat simbol yang terdapat dalam puisi makna yang dimiliki ketika simbol itu berdiri sendiri memiliki makna yang berbeda setelah dimasukkan kedalam puisi. Untuk dapat memahami simbol yang diciptakan pengarang kita harus memahaminya secara utuh.

Kata Kunci: *Makna simbolik, Kajian Semiotika*

ABSTRACT

Abstract. This study discusses the symbolic analysis of the collection of poems. Rendra uses the semiotic theory approach of Semiotics which is a part of science or analytical method to examine signs (symbols). which focused on symbolic code according to Charles Sanders Peirce. Symbolic code according to Charles Sanders Peirce semiotics is the science of examining signs, sign systems, and the process of a sign interpreted. Symbolic is a theme, is something that is unstable and this theme can be determined and various forms in accordance with the approach used. The study of symbolic meaning is inseparable from a study of semiotics that can be analyzed according to its shape. The aspects studied are symbolic use and how the symbolic meanings contained in the Collection of Prayer Poems for W.S. Rendra. The results of the study indicate that the author uses symbolic in his poetry. If seen a symbol contained in the meaning poem that is owned when the symbol stands alone has a different meaning after being inserted into poetry. To be able to understand the symbol created by the author, we must understand it in its entirety.

Keywords: *Symbolic meaning, Semiotic Study*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama, (Pradopo, 2010:7). Dalam menggunakan kata-kata, pengarang seringkali tidak lazim atau di luar bahasa sehari-hari dan bentuknya sangat singkat dalam menuliskan karyanya. Dalam memudahkan penggambaran suatu puisi, para pengarang biasanya menggunakan kata-kata simbol, gaya bahasa, makna-makna, sehingga para pembaca harus memiliki tingkat ketelitian yang sangat tinggi dalam menganalisis puisi, sehingga makna yang terkandung di dalam puisi itu dapat tersampaikan secara sempurna.

Dalam membangkitkan imajinasi pembaca, para pengarang puisi harus bisa memperkonkret kata-kata yang terkandung di dalam sebuah puisi seolah-olah puisi itu hidup supaya pembaca dapat membayangkan atau merasakan dengan jelas peristiwa yang terlukis dalam sebuah puisi tersebut. Menurut Hasanuddin (2002:5), puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan

dan pikiran pengarang yang masih abstrak dikongkretkan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Samuel Taylor Coleridge (dikutip Pradopo, 2010:6), mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang indah dalam susunan yang indah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Carlyle juga menyatakan puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu, seperti musik, yaitu dengan menggunakan orkestrasi bunyi. Gagasan yang dikemukakan Wordsworth dalam puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur, sedangkan Danton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara kongkret dan artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata yang tepat) dan bahasanya penuh perasaan,

serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur). Shelley juga mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita.

Proses kreatifnya seorang pengarang puisi sangat mungkin banyak menghadirkan tema dari kehidupan sosial masyarakat. Apabila bahasa sastra dipahami sebagai sebuah tata simbolik yang bersifat sosial dan kolektif, karya sastra yang menggunakan bahasa itu berbagi tata simbolik yang sama dengan masyarakat pemilik dan pengguna bahasa itu. Apabila sebagai tata simbolik bahasa sastra dimengerti sebagai alat perekam dan reproduksi pengalaman pemakai dan penggunaannya, karya sastra, dapat ditempatkan sebagai aktivitas simbolik yang terbagi pula secara sosial, (Faruk, 2010:46).

Sudah sejak awal sajaknya yang pertama, nada dasar karya Rendra selalu ditandai dengan teriakan orang-orang tertindas, minta tolong, pemberontakan terhadap ancaman kehidupan. Untuk temanya Rendra memang setia pada dirinya, tetap menjadi dirinya. Kumpulan Puisi *Doa Untuk Anak Cucu* ini awalnya hanya ditulis dan disimpan saja oleh Rendra,

sehingga istrinya Ken Zuraida membuka diri dan memberi izin kepada Bentang Pustaka untuk menerbitkan puisi-puisi Rendra ini yang belum sempat dibukukan, catatan editor (Haryono, 2016:7--8).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, alasan mengungkapkan makna simbolik dan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra adalah karena: Pertama, WS. Rendra banyak menulis puisi yang isinya berupa ungkapan kritis terhadap kondisi sosial masyarakat di Indonesia. Kedua, melalui puisi-puisi WS. Rendra, dapat diungkap sejarah dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, misalnya yang terdapat pada *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia*. Ketiga, WS. Rendra memiliki gaya bahasa sendiri dan banyak mengungkapkan kritik sosial kepada masyarakat dan pemerintah dengan menggunakan simbol/tanda dalam puisinya yang membedakannya dengan penyair lain, dan keempat, Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* adalah buku kumpulan puisi terakhir yang diterbitkan oleh Rendra, sehingga belum banyak penelitian terhadap karya tersebut.

Karya sastra dalam hal ini puisi dapat dikaji berdasarkan kajian semiotika, karena karya sastra

merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Agar bisa memahami dan mengerti bahasa-bahasa puisi, maka perlu diadakan analisis makna apa yang ingin disampaikan oleh pengarang agar dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Dalam puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra dalam kumpulan puisi ini Rendra banyak mengungkapkan perasaan dan rasa ketidakadilan penguasa pada masa orde baru. Bila dicermati dari puisi-puisi Rendra ini selalu mengepung keberadaan pembangunan dan kediktatoran penguasa orde baru. Suatu pesan moral yang terkandung dalam puisi disampaikan dalam bahasa simbol atau tanda dan keinginan pengarang yang disalurkan dalam karya sastra puisi ini patut dikaji, karena pembaca tidak semua bisa mengerti dan memahami, suatu yang berupa amanat tentang banyak hal, gagasan yang bisa menggugah hati pembaca, agar hubungan antara pengarang dan pembaca bisa disampaikan dengan baik. Dari keterangan di atas maka penulis memilih makna simbolik dan kritik sosial dalam judul penelitian ini, karena kritik-kritik sosial dalam kumpulan puisi tersebut banyak sekali menggunakan makna simbol.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini perlu diteliti dari segi makna simbolik dan kritik sosial dalam puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra. Hal ini mengingat makna simbolik dan kritik sosial dalam puisi yang dikaji dalam sebuah penelitian kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra ini banyak sekali memuat kritik-kritik sosial yang menggunakan kata-kata simbol kepada masyarakat dan pemerintah dan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara makna simbolik dan kritik sosial dari setiap kata-kata dalam kumpulan puisi tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang dalam setiap puisinya.

2. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah makna simbolik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?
2. Bagaimanakah kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?
3. Bagaimanakah hubungan antara makna simbolik dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan

puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra bisa dipahami oleh pembaca puisi?
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kritik sosial terdapat dalam kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra bisa mewakili aspirasi pengarang kepada para pembaca puisi?
- c. Untuk mengetahui hubungan antara makna simbolik dan kritik sosial dalam kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?

4. Kerangka Teori

a. Pengertian Puisi

Sebagai sebuah genre dari sastra, puisi berbeda dengan novel, drama, atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberikan ruang gerak yang longgar kepada pengarang dalam berkreasi secara bebas. Menurut Perrine (dikutip Siswanto (2014:23), puisi adalah

sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif dari pada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Jadi puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Lebih lanjut Siswanto menjelaskan bahasa puisi tertata secara artistik, sehingga komposisinya terasa lebih menawan. Dengan bahasa yang terorganisir oleh kaidah, pesan atau informasi yang disampaikan terkemas lebih artistik.

b. Pengertian Semiotika

Menurut Sehandi (2016:109--110), tokoh utama yang dinilai orisinal mengembangkan teori semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce meletakkan dasar-dasar bagi sebuah bidang studi yang disebut *semiotika*. Charles Sanders Peirce menyebutkan tiga macam tanda sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan. (1) *Icon* (ikon), yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk, misalnya foto dengan orang yang difoto, atau peta dengan wilayah geografisnya. (2) *Index* (indeks), yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, misalnya asap yang menandakan adanya api, mendung yang menandakan akan turun hujan. (3)

Symbol (simbol) atau *sign proper*, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konversi suatu lingkungan sosial tertentu dan itu terdapat pada bahasa.

Simbol dalam interaksi komunikasi memiliki pengertian, yaitu proses penyampaian maksud atau pesan dari sang komunikator kepada komunikan, baik dalam bentuk satu arah atau dua arah, dengan menggunakan media (alat bantu) maupun tidak, dengan tujuan terwujudnya *mutual understanding*, perubahan pemikiran dan perilaku. Dalam bahasan tentang komunikasi, hal ini memiliki turunan teori dalam cara menyampaikan maksud dan tujuan komunikator kepada komunikan yakni interaksi simbolik. Menurut Saussure, (Eagleton, 2006:145), puisi akan dipandang sebagai struktur fungsional di mana penanda dan petanda diatur oleh suatu perangkat hubungan yang kompleks. Tanda-tanda ini harus dipelajari tersendiri, bukan sebagai cerminan realitas eksternal, atas hubungan arbitrer antara tanda dan rujukan, kata dan benda membantu melepaskan teks dari sekelilingnya dan menjadikannya objek bersifat otonomi.

c. Kritik Sosial dalam Sastra

1. Pengertian Kritik Sosial

Kritik merupakan alat pembaru yang menghantam penyelewengan dan menekan para pelanggar, namun teknologi yuridis ini digunakan atas nama emansipasi sejarah tertentu (Eagleton, 2003:5). Ruang lingkup publik melibatkan reorganisasi diskursif kekuatan sosial, dengan menarik batas-batas antara kelas sosial sebagai perpecahan antara mereka yang terlibat di dalam sebuah perdebatan rasional dan mereka yang tidak terlibat.

Teori kritis menurut Jay (dikutip Anwar, 2012:88) adalah penolakan terhadap sistem filsafat yang tertutup. Teori kritis oleh mazhab Frankfurt, diekspresikan dengan cara kritis dan secara metodik berkarakter dialektik terhadap pemikiran dan fenomena sosial. Akar teori kritis sesungguhnya berawal pada respon neo-Hegelian atas modernisasi yang muncul pada dekade 1841-an. Teori kritis menolak perspektif teori identitas yang dikemukakan Lukacs (tokoh Marxisme ortodoks) tentang sejarah dan kesadaran kelas sejarah. Teori kritis cenderung mengembangkan kemungkinan perspektif baru dalam ilmu sosial yang bersifat dialektis.

Kritis, tidak cukup untuk dipahami sebagaimana dikemukakan oleh Dhillay, tetapi juga harus dijelaskan. Teori kritis juga mengkritik persoalan etika yang berkembang berdasarkan gagasan, juga kembali memfokuskan aspek moral yang bersifat dialektis dengan menginternalisasikan individu dengan etika sosial yang menekan pada upaya menjembatani oposisi antara wilayah publik dan privat.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (kumpulan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, Nawawi (Siswanto, 2014:56)

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana makna simbolik dan kritik sosial terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra.

B. PEMBAHASAN

Penelitian terhadap puisi dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra ini dimulai dengan membaca puisi-puisi tersebut secara seksama, telaah dari kata-kata, bait-

bait (*line*) dan *tema-tema* dari puisi tersebut. Dengan menggunakan teori Peirce, yang menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurut Peirce ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), hal yang ditandai (*object*), dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda (*interpretant*).

Penelitian ini menganalisis tentang makna simbolik dan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra yang berjumlah 22 judul puisi. Dari 22 judul puisi tersebut dianalisis sebanyak empat puisi, yang mengandung tema keadilan sosial, karena puisi-puisi tersebut berhubungan dengan kritik sosial. Puisi-puisi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Syair Mata Bayi, 2) Tentang mata, 3) Ibu di Atas Debu, dan 4) Pertanyaan Penting.

1. Puisi *Syair Mata Bayi*

Syair Mata Bayi

Aku merindukan mata bayi.
setelah aku dikhianati mata
durjana

Aku merindukan matahari
karena aku dikerumuni mata
gelap.

Aku merindukan mata angin
karena aku disekap oleh mata
merah saga.

Wahai, mata pisau!

Mata pisau di mana-mana.

Mata batin! Mata batin!
Hadirlah kamu!
Hadirlah kamu di saat yang rawan
ini.
Wahai, mata batin!
Kedalaman yang tak terkira.
Keluasan yang tak terduga.
Harapan di tengah gelombang
ancaman.

Cipayung Jaya, 6 November 1998

a) Makna Simbolik dalam Puisi *Syair Mata Bayi*

Pembahasan tentang makna simbolik yang terdapat dalam puisi *Syair Mata Bayi* ini akan menjawab rumusan masalah “Bagaimanakah makna simbolik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?”. Dalam membahas tentang tanda, ada tiga jenis tanda yang akan diteliti, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol* yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Ikon (*Icon*)

Berdasarkan temuan-temuan tanda dalam puisi *Syair Mata Bayi* peneliti menemukan tanda yang termasuk dalam jenis ikon (*icon*) tidak ditemukan.

2) Indeks (*Index*)

Tanda yang termasuk dalam jenis indeks (*index*) yang terdapat dalam puisi *Syair Mata Bayi*, tidak ditemukan.

3) Simbol (*Symbol*)

Tanda yang termasuk dalam jenis simbol (*symbol*) yang terdapat dalam puisi *Syair Mata Bayi* ditemukan pada kata *mata bayi*, *mata durjana*, *matahari*, *mata gelap*, *mata angin*, *mata merah saga*, *mata pisau!*, *mata batin!*, dan *gelombang ancaman*. Kata *mata bayi* secara makna simbolik yang ingin diungkap oleh Rendra, *mata bayi* adalah sesuatu harapan dalam hati pengarang akan kejujuran, dan keadilan karena telah mengalami ketidakadilan dan pengkhianatan dari *mata durjana*. Kata *mata durjana* memiliki arti panca indra penjahat, dalam makna simbolik adalah sesuatu yang dianggap kekejaman dan ketidakadilan. Kata *matahari* dimaksudkan pengarang sebagai merindukan *kebahagiaan* dan *kekuatan*. Kata *mata gelap* makna simboliknya *mata gelap* adalah suatu yang menimbulkan ketidakadilan atau penderitaan. Kata *mata angin* yang dimaksudkan mata yang bisa membawa kesejukan dan kedamaian bagi manusia. Kata *mata merah saga* adalah mata yang penuh amarah, suatu yang menyekap atau menghambat suatu keinginan. Kata *mata pisau!* adalah sesuatu hal yang terlihat positif ternyata menyimpan sesuatu hal yang negatif pula, jika kita salah menempatkannya. Kata

mata batin! adalah mata yang bisa untuk melihat kebaikan dan menghindari segala macam perbuatan dosa. Kata *gebalau ancaman* adalah berbagai macam acaman, menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain.

b) Kritik Sosial dalam Puisi *Syair Mata Bayi*

Kritik sosial dalam puisi *Syair Mata Bayi* merupakan kritik sosial tentang penderitaan rakyat kecil yang tertindas, dalam pembahasan ini penulis akan melihat dari rumusan masalah “Bagaimanakah kritik sosial terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?”. Seperti dalam petikan puisi berikut.

Aku merindukan mata bayi.
setelah aku dikhianati mata
durjana
Aku merindukan matahari
karena aku dikerumuni mata
gelap.
Keluasan yang tak terduga.
Harapan di tengah gebalau
ancaman.

Kritikan yang menggambarkan terampasnya kebebasan menyampaikan aspirasi rakyat kecil. *Mata bayi* merupakan gambaran dari suatu kejujuran, mata yang selalu

melihat segala sesuatu dengan jujur, apa adanya tanpa ada kebohongan dan kemunafikan. Dalam puisi ini tergambar suatu kondisi di mana-mana rakyat mulai muak dengan segala kebohongan dan ketidakadilan pemerintah pada saat orde baru. Namun sebagai rakyat kecil tidak dapat berbuat banyak karena mulut mereka disekap oleh berbagai peraturan, keputusan-keputusan yang dibuat pemerintah dan terpaksa harus patuh dan tunduk. Ada kerinduan dari pengarang untuk menggugah perasaan masyarakat dan pembaca puisi tersebut agar bisa memahami makna dan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang mewakili perasaan semua lapisan masyarakat.

c) Hubungan antara Makna simbolik dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Doa untuk Anak Cucu* Karya WS. Rendra

Pembahasan untuk mengetahui jawaban dalam rumusan masalah “Bagaimanakah hubungan antara makna simbolik dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra?”. Seperti yang terdapat dalam petikan bait puisi berikut.

Aku merindukan *mata bayi*.
setelah aku dikhianati *mata*
durjana

Petikan puisi di atas sangat banyak mengandung kritik sosial yang diungkapkan oleh pengarang dengan menggunakan tanda (*sign*), seperti kata */mata bayi* dan *mata durjana*, menggambarkan pengarang merindukan mata yang teduh, lebut, polos setelah dia dihianati mata yang penuh kezoliman. *Mata durjana* digambarkan untuk para pemimpin yang menindas rakyat. Kata */matahari* dan *mata gelap* digambarkan matahari yang terang bercahaya, setelah dikerumi mata yang gelap. Pengarang merindukan pemimpin yang arif dan bijaksana. Kata */mata angin* dan *mata merah saga* untuk menggambarkan kerinduan pengarang terhadap pemerintah yang adil, mengayomi masyarakat, setelah begitu banyak kekejaman penguasa yang memeras rakyat. */mata batin!* harapan kepada hati nurani, mengetuk hati nurani penguasa agar lebih memikirkan kepentingan rakyat. Makna yang bisa peneliti baca adalah hanya doa dan kepatuhan kepada sang pencipta agar hati bisa tenang dan damai, setelah begitu banyaknya ancaman.

2. Puisi *Tentang Mata*

Tentang Mata

Mata Kejora! Mata Kejora!

Mata kekasih dalam dekapan malam.

a) Makna Simbolik dalam Puisi *Tentang Mata*

Pembahasan tentang makna simbolik yang terdapat dalam puisi *Tentang Mata* ini akan menjawab rumusan masalah “Bagaimanakah makna simbolik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?”. Dalam membahas tentang tanda, ada tiga jenis tanda yang akan diteliti, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol* yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Ikon (*Icon*)

Berdasarkan temuan-temuan tanda dalam puisi *Tentang Mata* peneliti menemukan tanda yang termasuk dalam jenis ikon (*icon*) tidak ditemukan.

2) Indeks (*Index*)

Tanda yang termasuk dalam jenis indeks (*index*) yang terdapat dalam puisi *Tentang Mata*, terdapat pada kata *Mata api*, *sawah gersang*.

3) Simbol (*Symbol*)

Tanda yang termasuk dalam jenis simbol (*symbol*) yang terdapat dalam puisi *Tentang Mata* ditemukan pada kata *Mata*

Kejora, mata kekasih, dekapan malam, mata bisul, mata rantai, mata bajak, mata gergaji, mata badik, mata uang, mata kail, mata sangkur, mata batin, dan mata air. Kata Kata Mata Kejora adalah tentang pengharapan pada suatu cahaya yang terang yang hadir di tengah-tengah kegelapan. Kata *mata kekasih* menggambarkan suatu harapan mendapatkan ketenangan dari keadaan terikat pada suatu hal yang menyakitkan. Kata *dekapan malam* menggambarkan harapan akan mendapat ketenangan dalam tidur dari suatu keadaan terhimpit kesusahan, dan tidak mempunyai kekuatan untuk keluar dari masalah. Kata *mata bisul* memberikan suatu pengertian kesulitan hidup yang mendera atau suatu kemiskinan. Kata *mata rantai* berarti hati yang memberontak, sedang dalam makna simbolik adalah setiap orang memprotes kehidupan yang serba sulit dan tidak menerima kenyataan pahit tersebut. Kata *mata bajak* menggambarkan kondisi negeri yang kaya raya namun rakyat sulit sekali mencari penghidupan sehari-hari. Kata *mata gergaji*

menggambarkan bagaimana penebangan pohon dan hutan merajalela sehingga hutang menjadi gundul. Kata *mata badik* menggambarkan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi kondisi, keadaan, dan proses kehidupan. Kata *mata uang* menggambarkan orang-orang yang lapar berlomba memburu kehidupan duniawi dengan segala cara. Kata *mata kail* menggambarkan kailnya tanpa umpan, segala upaya sudah dilakukan tetapi hasilnya nihil. Suatu perbuatan yang tidak memikirkan hal-hal yang mungkin menghambat usahanya, seperti orang yang berpergian tanpa bekal. Kata *mata batin* menggambarkan perasaan hati yang paling dalam. Kata *mata air* menggambarkan suatu sumber kehidupan yang memberi semangat dalam jiwa.

b). Kritik Sosial dalam Puisi
Tentang Mata

Kritik sosial dalam pembahasan puisi *Tentang Mata* ini penulis akan melihat dari rumusan masalah "Bagaimanakah kritik sosial terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak*

Cucu karya WS. Rendra?". Seperti dalam petikan puisi berikut.

Dalam kehidupan yang
penuh mata bisul
Hati meronta ditawan
rangkaian mata rantai.
Sawah gersang tanpa
mata bajak.

Petikan puisi di atas menjelaskan bahwa *Dalam Kehidupan Yang Penuh Mata Bisul* maksudnya bahwa yang ada pada kehidupan ini serba sulit, banyak sekali masalah yang mencengkram kehidupan. *Hati meronta ditawan rangkaian mata rantai* maksudnya adalah harapan dan keinginan hati tidak sesuai dengan kenyataan, ingin menggapai suatu harapan tetapi semua terhalang oleh ketidak mampuan melepaskan diri dari masalah yang dihadapi. *Sawah gersang tanpa mata bajak* maknanya adalah negeri yang kaya, sumber daya alam yang melimpah namun kehidupan rakyat tetaplah susah karena tidak memiliki kemampuan untuk menggalinya. *Mata gergaji merajarela di rimba raya. Mata badik memburu mata uang.* maksudnya mereka para elit politik dan para pemilik modal mengeruk kekayaan alam dengan menghancurkan lingkungan hidup. *Mata kail termangu tanpa umpan* maknanya adalah akhirnya rakyat

jelata tidak memiliki kesempatan untuk ikut menikmati sumber daya alam dan kekayaan negeri. Kekayaan alam dalam negeri ini menjadi kekuasaan bagi orang-orang berkuasa saja.

c) Hubungan antara Makna Simbolik dan Kritik Sosial dalam Puisi *Tentang Mata*

Pembahasan tentang rumusan masalah pada bab 2 untuk mengetahui "Bagaimanakah hubungan antara makna simbolik dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu karya WS. Rendra?*". Seperti yang terdapat dalam petikan bait puisi berikut.

Dalam kehidupan yang
penuh *mata bisul*
Hati meronta ditawan
rangkaian *mata rantai*.
Sawah gersang tanpa *mata*
bajak.

Pengarang menggambarkan kritik sosial dalam petikan bait puisi di atas dengan menggunakan kata-kata simbol, seperti *mata bisul*, *mata rantai*, *mata bajak*, *mata gergaji*, *mata badik*, dan *mata kail*, sebagai suatu usaha untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat, namun terbentur oleh keserakahan para penguasa, para pemilik modal, sehingga masyarakat kesulitan dalam mencari kehidupan, masyarakat kehilangan mata

pencapaian. Kehidupan yang penuh tantangan, hati meronta bagai diikat dengan mata rantai, kekayaan alam yang begitu banyak namun rakyat tidak memiliki kesempatan untuk menggalinya, penjarahan terhadap hutan, para cukong yang menguasai perdagangan, akhirnya rakyat seperti mengail tanpa umpan.

3. Puisi *Ibu di Atas Debu*

Ibu di Atas Debu

Perempuan tua yang termangu
teronggok di tanah berdebu.
Wajahnya bagai sepatu
serdadu.
Ibu! Ibu!
Kenapa kamu duduk di situ?
Kenapa kamu termangu?
Apakah yang kamu tunggu?
Perempuan tua lautan api.
Mayat menjadi arang.
Mayat hanyut di kali.
Apakah kamu tak tahu
di mana kini putramu?

a) Makna Simbolik dalam Puisi *Ibu di Atas Debu*

Pembahasan tentang makna simbolik yang terdapat dalam puisi *Ibu di Atas Debu* ini akan menjawab rumusan masalah “Bagaimanakah makna simbolik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?”. Dalam membahas tentang tanda, ada tiga jenis tanda yang akan diteliti, yaitu

ikon, indeks, dan simbol yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Ikon (*Icon*)

Berdasarkan temuan-temuan tanda dalam puisi *Ibu di Atas Debu* peneliti menemukan tanda yang termasuk dalam jenis ikon (*icon*) terdapat pada kata *Perempuan tua, post polisi, Nusantara! Nusantara!, Ibu! Ibu!*. Kata *Perempuan tua* adalah seorang perempuan tua yang sudah kehilangan harapan hidup, termangu menatap kehidupan yang sudah tidak lagi dirasakan kebahagiaan, kehilangan harapan. Kata *post polisi* adalah polisi yang seharusnya mengayomi masyarakat, kini seperti tidak ada lagi. Kata *Nusantara! Nusantara!* semua rakyat secara menyeluruh di nusantara raya. Kata *Ibu! Ibu!* suara memanggil ibu dengan perasaan amarah.

2) Indeks (*Index*)

Tanda yang termasuk dalam jenis indeks (*index*) yang terdapat dalam puisi *Ibu di Atas Debu* terdapat pada kata *mayat*. Kata *mayat* menggambarkan manusia tewas yang bergelimpangan terpanggang dalam kobaran api.

3) Simbol (*Symbol*)

Tanda yang termasuk dalam jenis simbol (*symbol*) yang terdapat dalam puisi *Ibu di Atas Debu* terdapat pada kata *Debu*, *rumah hukum?*, *rumah daulat rakyat?*, *Untaian zamrud*, dan *sampah sejarah*. Kata *Debu* menggambarkan debu yang diidentikkan dengan lusuh, kumal, tidak ada semangat hidup dari seorang perempuan tua. Kata *rumah hukum?* menggambarkan di mana keadilan yang dijanjikan oleh penguasa kepada rakyatnya? Di mana rasa keamanan itu seakan hilang. Kata *rumah daulat rakyat?* menggambarkan suara rakyat tidak lagi didengar oleh penguasa, di mana fungsi dewan perwakilan rakyat sudah tidak lagi berpihak kepada rakyat. Kata *Untaian zamrud* menggambarkan kekayaan alam yang tidak terpelihara dengan baik oleh negara, rusak oleh orang-orang yang rakus dan serakah. Kata *sampah sejarah* menggambarkan kehidupan yang penuh penderitaan yang dialami orang-orang yang kehilangan arti kehidupannya, masa depannya, kehilangan keluarganya, kehilangan mata pencahariannya.

b) Kritik Sosial dalam Puisi *Ibu di Atas Debu*

Kritik sosial yang terdapat dalam puisi *Ibu di atas Debu* sangat identik dengan kritik terhadap kekuasaan suatu negara. Hal ini bisa dilihat dalam petikan puisi berikut. Kritik sosial dalam pembahasan puisi *Ibu di atas Debu* ini, penulis akan melihat dari rumusan masalah “Bagaimanakah kritik sosial terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?”. Seperti dalam petikan puisi berikut.

Ibu! Ibu!
 Dari mana asalmu?
 Apakah kamu dari ambon?
 Dari Aceh? Dari Kalimantan?
 Dari Timor Timur? Dari Iran?
 Nusantara! Nusantara!
 Untaian *zamrud* tenggelam di lumpur!

Bait puisi ini sangat erat hubungannya dengan penantian yang tidak berkesudahan yang dilakukan oleh seorang ibu yang sudah tua dan renta. Adanya peristiwa yang menyebabkan adanya kebakaran sehingga menyebabkan adanya korban jiwa yang banyak yang dikisahkan pengarang dengan kata Jakarta menjadi lautan api, mayat menjadi arang, mayat hanyut dikali. Dalam puisi menggambarkan tentang pertanyaan mengenai keberadaan keadilan yang menjanjikan kenyamanan untuk masyarakat, yang menjanjikan adanya perlindungan bagi rakyat kecil, janji

terhadap perlindungan pada hak setiap masyarakat yang diungkapkan pengarang dengan kata di mana rumah hukum?, di mana rumah daulat rakyat?, di mana gardu jaga tentara yang akan melindungi rakyat tergusur?. Pada bait keempat menggambarkan suasana tentang penantian yang belum usai, keingintahuan pada penantian yang dilakukan oleh sosok ibu. selanjutnya digambarkan tentang keadaan wanita-wanita yang sering kali tidak mendapat perlakuan yang baik, hal ini dikiaskan dengan pengantin yang koyak dandanannya, dicemarkan tangan asing, tergolek dikebun kelapa raya. Suatu teriakan kepada pemerintahan agar melihat kepada orang-orang yang yang tak lagi memimpin dengan hati dan kebijaksanaan, mereka telah larut terbuai dalam kekuasaan dan kedudukan.

c) Hubungan antara Makna Simbolik dan Kritik Sosial dalam Puisi *Ibu di Atas Debu*

Pembahasan untuk mengetahui “Bagaimanakah hubungan antara makna simbolik dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu karya WS. Rendra?*”, dalam puisi *Ibu di Atas Debu*

Seperti yang terdapat dalam petikan bait puisi berikut.

Ibu! Ibu!

Dari mana asalmu?

Apakah kamu dari ambon?

Dari Aceh? Dari Kalimantan?

Dari Timor Timur? Dari Iran?

Nusantara! Nusantara!

Untaian *zamrud* tenggelam di lumpur!

Pengantin yang koyak dandanannya

dicemarkan tangan asing

tergolek di kebun kelapa kaya raya.

Pengarang menggambarkan kritik sosial dalam petikan puisi di atas dengan kata-kata simbol, seperti *//bu! bu!* memanggil dengan sekuat hati, penuh perasaan, ada nada marah kepada keadaan. Untaian */zamrud/* menggambarkan betapa kekayaan alam yang ada di lautan seperti tenggelam dan terpendam. Kata *//Indonesia! Indonesia!* memanggil penguasa negeri dengan seruan agar memperhatikan rakyat yang diibaratkan seorang ibu tua yang lusuh dan kumal, berdiri di atas */debu/*. Menatap dengan pandangan hampa tanpa harapan yang digambarkan dengan */mata kosong/*. Kondisi negeri yang kacau sehingga rakyat menderita seolah *batuk-batuk* dianggap */sampah sejarah/* yang akan dikenang sepanjang masa.

4. Puisi *Pertanyaan Penting*

Pertanyaan Penting

Indonesia indah melimpah.
Di samping sumur pohon
jambu berkembang.
Di laut ikan cakalang dan
lumba-lumba.
Lalu kenapa kamu bunuh
Marsinah?
Kenapa kamu bunuh para
petani di Sampang, Madura?
Apakah tak kamu lihat kupu-
kupu menari?

a) Makna Simbolik dalam Puisi *Pertanyaan Penting*

Pembahasan tentang makna simbolik yang terdapat dalam puisi *Pertanyaan Penting* ini akan menjawab rumusan masalah “Bagaimanakah makna simbolik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu karya WS. Rendra?*”. Dalam membahas tentang tanda, ada tiga jenis tanda yang akan diteliti, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol* yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Ikon (*Icon*)

Berdasarkan temuan-temuan tanda dalam puisi *Pertanyaan Penting* peneliti menemukan tanda yang termasuk dalam jenis ikon (*icon*) terdapat pada kata *cakalang* adalah jenis ikan laut masih

sejenis ikan Tuna, *lumba-lumba* adalah nama ikan laut yang berukuran besar, *Marsinah?* adalah seseorang buruh yang bernama *Marsinah*, dan *petani* adalah para pengelola pertanian atau orang yang berprofesi bercocok tanam.

2) Indeks (*Index*)

Tanda yang termasuk dalam jenis indeks (*index*) yang terdapat dalam puisi *Pertanyaan Penting* tidak terdapat kata indeks.

3) Simbol (*Symbol*)

Tanda yang termasuk dalam jenis simbol (*symbol*) yang terdapat dalam puisi *Pertanyaan Penting* terdapat pada kata *kupu-kupu menari* dan *burung bernyanyi* menggambarkan untuk mengungkap keindahan dan kekayaan alam yang dengan kegembiraan, *ksatria* digambarkan sebagai aparat keamanan dalam hal ini adalah polisi dan tentara, yang juga memiliki keluarga, saudara, ibu, namun mereka telah berbuat zolim dengan menindas rakyat yang tidak berdaya. Kata *penindasan* menggambarkan kebrutalan aparat keamanan

dalam menenghalau para demontstran yang mengakibatkan rakyat tewas dan terluka. Kata *candu kekuasaan!* kekejaman rezim kekuasaan yang serakah menguasai semua sumber daya alam. Kata *daulat hukum* menggambarkan kitab undang-undang yang tidak dihargai lagi.

b) Kritik Sosial dalam Puisi *Pertanyaan Penting*

Puisi *Pertanyaan Penting* dari kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra banyak sekali mengandung kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah masa orde baru. Kritik sosial dalam pembahasan puisi *Pertanyaan Penting* ini, penulis akan melihat dari rumusan masalah “Bagaimanakah kritik sosial terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?”, hal ini digambarkan dalam petikan puisi berikut.

Wahai kamu para ksatria yang
perkasa!
Kenapa kamu bunuh
Marsinah?

c) Hubungan antara Makna Simbolik dan Kritik Sosial dalam Puisi *Pertanyaan Penting*

Pembahasan untuk mengetahui “Bagaimanakah hubungan antara

makna simbolik dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS. Rendra?”, dalam puisi *Pertanyaan Penting* Seperti yang terdapat dalam petikan bait puisi berikut.

Wahai, candu kekuasaan!
Wahai, bius harta kekayaan!
Wahai, lengking mabuk nafiri
kejayaan!
Wahai, para biang keladi anarki
ini!
Lihatlah, telah kamu lukai
dengan parah
sampai berdarah-darah
nurani bangsamu
dan juga nurani dirimu sendiri!

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, peneliti menemukan banyak sekali tanda atau simbol dalam puisi Rendra, namun tidak semua tanda yang muncul selalu berhubungan dengan kritik sosial. Tanda yang muncul ada yang menggambarkan sikap penghambaan kepada Tuhan, ada juga tanda yang mengungkapkan kekhawatiran pengarang terhadap korban bencana alam. Ada juga tanda yang muncul menyatakan arti dari sebuah tanda yang sebenarnya dan tidak mengandung pengertian yang lain.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ditemukan bahwa keempat puisi yang dibahas

mengandung tanda simbol, namun ada beberapa puisi yang tidak mengandung tanda ikon dan indeks. Ikon tidak ditemukan dalam puisi: (1) *Syair Mata Bayi*; (2) *Tentang Mata*; Sedangkan puisi yang tidak mengandung tanda indeks yaitu: (1) *Syair Mata Bayi*; (2) *Pertanyaan Penting*.

Kritik sosial yang menggunakan tanda atau simbol dalam *Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya WS. Rendra* ini banyak sekali mengungkapkan perasaan, kemarahan serta protes kepada penguasa orde baru. Pengarang menggambarkan bagaimana situasi politik pada masa orde baru, yang para elit politik, pejabat negara, dan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat kecil. Para penguasa negeri bertindak sangat otoriter dan keras kepada rakyat kecil. Protes kritik sosial ini banyak terdapat dalam puisi *Syair Mata Bayi, Tentang Mata, Ibu di Atas Debu, Pertanyaan Penting*. Bagaimana pengarang dalam menyampaikan aspirasi dan kritik sosialnya kepada penguasa dituangkan dalam puisi, dengan harapan kata-kata yang tertulis dalam puisi-puisi tersebut bisa didengar dan menjadi bahan untuk renungan untuk menata kehidupan bernegara dan masyarakat. Manusia

hanya bisa pasrah dengan nasib dan keadaan yang menyimpannya, dan sejauh mana manusia mengembara dan sehebat apa kedudukan manusia tidak akan mampu menolak ketentuan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Ombak (Anggota IKAPI). Yogyakarta
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran: Gestalt, Struktural, Strukturalisme Genetik, Semiotik, Resepsi Sastra, Analisis Wacana*. Nuansa: Bandung
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Deutsch als
- Eagleton, T. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan oleh Widyawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS: Yogyakarta
- Esten, Mursal. 2007. *Memahami Puisi*. Angkasa: Bandung

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. CAPS: Yogyakarta
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Faruq. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Struktur Genetik sampai Post-modernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Angkasa: Bandung
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu: Depok
- Jurnal Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vo. 1 No. 2, April 2018, E-ISSN: 2597-6095. *Analisis Makna Simbolis dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail
- Jurnal Skiptorium, Vo. 2, No. 2. *Pemaknaan realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank*
- Jurnal Risalah, Vol. 29, No. 1, Juni 2018: 16-19, *Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*
- Kosasi, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. CV. Yrama Widya: Bandung
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma: Yogyakarta
- Lawang, Robert M.Z. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori*